

Menengok Bahan Pokok yang Mulai Terlupakan

“Sorgum? Itu bisa dimakan?”

Pertanyaan yang cukup banyak dilontarkan oleh sebagian orang Indonesia, dan saya pun termasuk dari bagian tersebut sebelum membaca buku ini. Tanaman yang tumbuh subur di Flores ini dibahas dalam buku berjudul *Sorgum: Benih Leluhur untuk Masa Depan* yang ditulis oleh Ahmad Arif dan diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia.

Buku ini menjelaskan berbagai hal mengenai sorgum yang dibagi dalam 5 bagian. Diawali dengan penjabaran asal-usul sorgum ditemukan, mulai dari cerita rakyat hingga data penelitian. Cerita ‘Tonu Wujo’ yang diyakini masyarakat Flores mengatakan bahwa dulunya terdapat seorang perempuan yang berkorban dan jasadnya menjadi benih aneka jenis tanaman, termasuk sorgum. Sedangkan peneliti berteori bahwa sorgum berasal dari Afrika, lalu menyebar sampai ke Indonesia. Sejarah masuknya sorgum ke Indonesia dapat ditemukan di beberapa peninggalan, salah satunya sastra Jawa *Serat Centhini*. Sorgum memiliki beragam nama dalam bahasa daerah di Indonesia, misalnya di Jawa Barat dikenal sebagai *gandrung*.

Tanaman ini masih populer hingga masa kolonial Belanda dan mulai redup di era Orde Baru akibat adanya penyeragaman pangan. Pada bagian ini, penulis menyuarakan kritik terhadap kebijakan pemerintah yang menimbulkan bias beras, dimana seluruh lapisan masyarakat dibebankan untuk konsumsi nasi dari beras. Masyarakat yang wilayahnya tidak cocok ditanami beras akhirnya bergantung pada bantuan raskin atau rastra dari pemerintah. Akibatnya, angka gizi buruk belum teratasi.

Sorgum bisa menjadi modal Indonesia dalam menjawab berbagai tantangan pangan. Mulai dari pemenuhan gizi, perbaikan ekonomi, serta pelestarian budaya. Sorgum tahan di segala kondisi iklim meskipun berasal dari daerah iklim tropis yang panas. Nutrisi yang terkandung dalam sorgum juga tidak kalah dengan komoditas lainnya, bahkan memiliki keuntungan tambahan yaitu bebas gluten. Selain menjadi bahan pangan, sorgum digunakan dalam beberapa acara adat sehingga menjadi wujud dalam upaya pelestarian budaya. Masyarakat Flores mulai menggaungkan kembali tanaman sorgum sebagai bahan pangan, salah satunya Mama Loretha. Beliau kembali mengkampanyekan sorgum kepada para petani di Flores. Upaya menghidupkan kembali sorgum membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah.

Buku terbitan tahun 2020 ini meninggalkan kesan yang mendalam bagi saya, sekaligus masuk dalam jajaran buku favorit di tahun ini. Mengutip dari kata-kata kekinian ‘*buku full daging*’, cocok untuk menggambarkan buku ini. Meskipun isinya ‘*full daging*’, penulis berhasil meracik kata demi kalimat sehingga tidak alot untuk

dicerna oleh orang awam. Penyampaian informasinya pun sangat menarik. Data ilmiah disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami. Ilustrasi serta foto *high quality* yang disisipkan juga membuat buku ini semakin *ciamik*. Cerita rakyat dan cerita narasumber yang terlibat langsung dengan budidaya sorgum membuat pembaca merasa dekat dengan tanaman ini. Penulis juga berhasil membuka pandanganku terhadap sisi lain bantuan raskin atau rastra di Indonesia. Jadi selain mengenalkan sorgum, pembaca juga diajak menengok aspek lain. Kekurangan dari buku ini terletak pada peletakan cerita selingan di bagian terakhir. Cerita tersebut memotong suatu paragraf dan akhirnya membuat pembaca merasa kurang nyaman. Terlepas dari itu, minat untuk mencoba olahan sorgum meningkat setelah membaca buku ini. Buku ini sangat cocok bagi orang yang ingin mengenal bahan pangan selain nasi. Kabar baiknya, buku ini tersedia di iPusnas.